



Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Arfak di Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan

Staple Food Consumption of Arfak Farmer Households in Oransbari Manokwari Selatan Regency

Siti Kholifah¹, Agatha W. Widati^{2*}, Siti Halimatus Sa'diyah³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Papua,
Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat, 98314

Dikirim: 21 Mei 2024, Disetujui: 29 November 2024, Diterbitkan: 11 Desember 2024

DOI: [10.47039/ish.6.2024.83-90](https://doi.org/10.47039/ish.6.2024.83-90)

Inti sari

Pola konsumsi pangan pokok masyarakat Arfak sudah berubah, tidak hanya pangan pokok lokal tetapi juga sudah mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan Angka Kecukupan Energi (AKE) pangan pokok rumah tangga petani Suku Arfak. Penelitian ini dilakukan di Kampung Muari, Distrik Oransbari, Manokwari Selatan. Penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden 43 rumah tangga petani Suku Arfak. Data konsumsi pangan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner *food recall diet* 1x24 jam. Data yang terkumpul kemudian di tabulasi dan dikonversikan ke dalam satuan gram, kemudian dilakukan perhitungan AKE dan skor PPH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani Suku Arfak di Kampung Muari mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. AKE yang dikonsumsi lebih tinggi dari pangan pokok lokal seperti umbi-umbian dan pisang. Saran penyuluhan perlu dilakukan untuk mengubah pola pikir dimana bahan pangan pokok lokal (umbi-umbian) memiliki nilai gizi yang tak kalah baik dibandingkan dengan beras sehingga mengurangi ketergantungan terhadap beras. Selain itu penyuluhan atau program pemerintah untuk ibu-ibu rumah tangga petani sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga agar dapat mengelola pangan yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: Konsumsi pangan, pangan pokok, AKE

Abstract

The pattern of consumption of staple foods of the Arfak community has changed, not only local staple foods but also have consumed rice as a staple food. This study aims to determine the consumption pattern and Energy Adequacy Rate (AKE) of the staple food of Arfak Tribe farmer households. This research was conducted in Muari Village, Oransbari District, South Manokwari. Determination of respondents using purposive sampling method with the number of respondents 43 Arfak Tribe farmer households. Food consumption data in this study was obtained through a 1x24 hour food recall diet questionnaire. The collected data is then tabulated and converted into grams, then AKE and PPH scores are calculated. The results showed that the majority of Arfak farming households in Muari Village consumed rice as a staple food. The achievement of the Energy Adequacy Rate consumed is higher than local staple foods such as tubers and bananas. Counseling suggestions need to be made to change the mindset where local staple foods (tubers) have nutritional value that is no less good than rice so as to reduce dependence on rice. In addition, counseling or government programs for farmer housewives as an effort to increase the knowledge of housewives in order to manage more varied food.

Keywords: Food consumption, staple food, AKE

* Korespondensi Penulis

Tlp : +62 852 44785420

Email : a.widati@unipa.ac.id



I. Pendahuluan

Pangan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan pangan pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat pada suatu tempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat tersebut. Namun demikian, UU Pangan ini belum secara jelas menyebutkan komoditi-komoditi pangan yang termasuk pangan pokok. Rauf dan Lestari (2009) mengatakan bahwa pangan lokal merupakan pangan yang telah diproduksi dan dikonsumsi untuk tujuan ekonomi. Pengembangan pemanfaatan sumber daya lokal ditujukan untuk peningkatan mutu dan penganeekaragaman pangan untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yaitu dengan mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pangan dari luar (tidak tersedia dan dibudidayakan) di daerah tersebut.

Konsumsi pangan sangat penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga (Artini, 2017). Konsumsi pangan merupakan kombinasi pilihan makan dan jenis makanan yang dikonsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus memenuhi syarat asupan gizi yang cukup dan berimbang. Widati (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi suatu masyarakat antara lain ketersediaan pangan, pengetahuan gizi masyarakat, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Menurut Widianis (2014) konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, faktor internal yaitu adanya perubahan harga dan pendapatan. Pendapatan yang rendah berarti daya beli juga rendah sehingga mempengaruhi perubahan konsumsi baik konsumsi pangan maupun nonpangan. Jika pendapatan meningkat, maka

memberikan kesempatan besar untuk asupan makanan yang lebih banyak dan kualitas makanan yang lebih baik. Suhardjo dalam Dewi (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari, yaitu persediaan pangan, pendapatan rumah tangga, pengetahuan gizi dan banyaknya jumlah anggota rumah tangga. Sayekti dalam Hamid et.al (2013) menyatakan bahwa akibat adanya perbedaan ciri-ciri demografis, sosial ekonomi dan potensi sumberdaya setempat, maka pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya bahkan antar kota dan desa.

Umumnya masyarakat di Provinsi Papua dan Papua Barat memiliki pangan lokal unggulan yaitu sagu dan umbi-umbian (Baransano, et al., 2019). Sagu merupakan salah satu tanaman penghasil tepung di Indonesia yang secara turun-temurun telah digunakan sebagai pangan lokal berbagai suku di Indonesia (Rauf dan Martina dalam Afriansyah, 2020). Selain itu umbi-umbian yang dijadikan pangan lokal yaitu ubi jalar, talas, dan gembili yang telah dibudidayakan dan menjadi sumber bahan makanan utama oleh masyarakat asli Papua (Rauf dan Lestari, 2009). Afriansyah (2020) menyatakan bahwa dinamika masyarakat di Tanah Papua saat ini mengalami proses perubahan dari yang semula sagu dan umbi-umbian tergantikan oleh beras.

Kecenderungan mengonsumsi beras di kalangan masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejak awal tahun 2000an hampir seratus persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sehingga tingkat konsumsi pangan lokal terus menurun dalam periode yang sama. Termasuk provinsi yang pangan lokalnya menjadi pangan pokok secara turun temurun seperti Maluku, Papua Barat, Papua dan NTT (Ariani dalam Suharko, 2019).

Distrik Oransbari merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Manokwari Selatan dengan luas lahan panen padi 1.395,59 ha dan dapat berproduksi sebanyak 5.105,28 ton atau rata-rata 3,65 ton/ha (BPS Provinsi Papua Barat, 2021). Distrik Oransbari terbagi menjadi 14 kampung yang penduduknya terdiri dari penduduk asli Suku Arfak, penduduk dari suku lain di Papua dan Papua Barat serta penduduk pendatang atau transmigran. Kampung Muari merupakan salah satu kampung yang berdasarkan penelitian diketahui bahwa

komposisi penduduk di kampung ini sangat beragam, baik dari segi mata pencaharian, kepercayaan, asal suku serta latar belakang pendidikan. Kampung Muari dihuni oleh masyarakat asli Papua dan masyarakat transmigran dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dimana padi adalah salah satu hasil pertanian potensial yang turut berkontribusi dalam produksi beras di wilayah Distrik Oransbari. Selain padi masyarakat juga mengusahakan komoditas pertanian lain seperti ubi jalar, keladi, singkong, pisang. Oleh karena itu, dengan beragamnya jenis komoditas pertanian yang diusahakan, beragam suku dan budaya serta akses memperoleh pangan pokok non lokal yang semakin mudah, dapat mempengaruhi konsumsi pangan pokok lokal masyarakat Suku Arfak di Kampung Muari.

Sejak dulu secara turun temurun masyarakat Suku Arfak mengenal sagu, ubi jalar, keladi, singkong dan pisang sebagai makanan lokal dan beberapa jenis tanaman yang dikonsumsi sebagai sayuran dan bumbu masakan. Adanya kebijakan swasembada pangan yang lebih menitik beratkan pada budidaya padi atau produksi beras dan program beras untuk rumah tangga miskin (Raskin) membuat kultur budidaya pertanian non-beras menjadi terabaikan. Akibat kebijakan tersebut konsumsi pangan pokok masyarakat petani Suku Arfak beralih mengonsumsi pangan beras daripada non-beras (ubi-ubian), padahal sebenarnya daerah tersebut bukan penghasil utama beras. Saat ini, beras semakin mudah diperoleh setelah adanya program raskin (bantuan beras bagi rakyat miskin) yang masuk ke kampung-kampung di Distrik Oransbari. Akulturasi dan asimilasi budaya yang berlaku serta interaksi dengan masyarakat transmigran mengakibatkan konsumsi pangan pokok petani Suku Arfak di Kampung Muari yang semula mengonsumsi non-beras (ubi jalar, singkong, dan keladi) bertambah dengan adanya beras. Walaupun demikian, konsumsi terhadap pangan pokok lokal belum sepenuhnya ditinggalkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola konsumsi pangan pokok rumah tangga petani Suku Arfak di Kampung Muari, Distrik Oransbari.
2. Mengetahui Angka Kecukupan Energi (AKE) konsumsi pangan pokok rumah

tangga petani Suku Arfak di Kampung Muari, Distrik Oransbari.

II. Metode

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, di Kampung Muari Distrik Oransbari. Penentuan kampung tersebut menjadi lokasi penelitian karena Kampung Muari merupakan salah satu kampung dimana terdapat masyarakat Suku Arfak yang hidup berdampingan dengan masyarakat transmigrasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus yang berfokus pada konsumsi pangan rumah tangga petani suku Arfak. Data primer berupa data karakteristik responden, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta konsumsi pangan rumah tangga, dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dengan metode *recall* 24 jam. Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait, dan literatur serta berbagai sumber pustaka yang dapat menunjang penelitian.

Penentuan jumlah sampel menggunakan metode Slovin dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e = batas toleransi kesalahan

Berdasarkan data Kantor Kampung Muari, jumlah rumah tangga petani sebanyak 115 dimana 65% adalah petani Suku Arfak. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% diperoleh jumlah rumah tangga petani Suku Arfak sebanyak 75 orang. Kendala di lapangan maka yang berhasil diambil sebagai responden sebanyak 43 orang.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tabulasi sederhana dan dijelaskan secara deskriptif. Konsumsi pangan pokok menurut Veronika, *et al.*, (2020) dapat dianalisis menggunakan perhitungan kecukupan konsumsi energi dengan formula sebagai berikut:

1. Konsumsi Aktual diukur menggunakan rumus :

$$\text{Konsumsi Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Rumah Tangga (kkal)}}{\text{Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)}}$$

2. Energi Aktual diukur menggunakan rumus :

$$\text{Energi Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Aktual}}{\text{Konsumsi Harapan}} \times \text{faktor konversi kk}$$

3. % Aktual dihitung menggunakan rumus:

$$\% \text{ Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Aktual}}{\text{Total Konsumsi Pangan Aktual}} \times 100\%$$

4. % AKE dihitung menggunakan rumus:

$$\% \text{ AKE} = \frac{\text{Energi Aktual}}{2150} \times 100\%$$

5. Bobot merupakan penentuan bobot (Triguna Pangan)
6. Skor Aktual = % Aktual x Bobot
7. Skor AKE = % AKE x Bobot

Penentuan Bobot (Triguna Pangan):

1. Sumber energi (karbohidrat) = 33,33%
Padi-padian (50%), umbi-umbian (6%), minyak dan lemak (10%), buah/biji berminyak (3%), gula (5%). Bobot = $33,33\%/74\% = 0,5$.
2. Sumber pembangun (protein) = 33,33%
Pangan hewani (12%), kacang-kacangan (5%). Bobot = $33,33\%/17\% = 2$
3. Sumber pengatur (vitamin dan mineral) = 33,33%
4. Sayur dan buah (6%). Bobot = $33,33\%/6\% = 5$.
5. Lain-lain (0,1%)
Bumbu-bumbuan dan minuman (3%).
Bobot = $0,1\%/3\% = 0,03$

III. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Rumah Tangga Responden

Variabel yang diamati berasal dari karakteristik internal keluarga seperti tingkat pendidikan ibu, jumlah pengeluaran, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian dan umur yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan pokok.

1) Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi keluarga, sehingga ibu dapat mendukung aktivitas pemenuhan gizi yang lebih seimbang, bervariasi dan lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat Yumaniar (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh ibu rumah tangga juga berkaitan dengan pengetahuan akan pemenuhan gizi bagi anggota keluarganya.

Berdasarkan data persentase responden dengan jumlah terbesar adalah menamatkan jenjang pendidikan SMA/MA (39,53%). Namun terdapat pula 18,60% responden yang tidak bersekolah. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu rumah tangga di Kampung Muari tergolong rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pemenuhan gizi keluarga cenderung rendah. Ibu rumah tangga lebih mengutamakan kuantitas bahan pangan yang bisa mengenyangkan seluruh anggota keluarga tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi.

Era kemajuan teknologi saat ini tidak menutup kemungkinan—bahwa ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah dapat mengakses lebih banyak informasi tambahan mengenai pemenuhan gizi seimbang melalui media sosial. Namun berdasarkan hasil penelitian pada ibu rumah tangga sebagian besar belum mengenal teknologi digital seperti *smartphone*, keterbatasan kepemilikan *smartphone* dan kondisi jaringan seluler yang terbatas.

2) Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Perbedaan pendapatan sering mengakibatkan perbedaan pola konsumsi antara suatu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya (Tamawiw, 2015). Pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan (Erlyna et al., 2015). Indikator dalam menentukan jumlah pendapatan keluarga yakni jumlah pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga responden dinilai cukup penting dalam menentukan daya beli rumah tangga responden. Semakin tinggi pendapatan keluarga akan meningkatkan daya beli untuk pemenuhan kebutuhan rumah

tangga. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besar pendapatan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yumaniar (2015) semakin besar tingkat pengeluaran untuk pangan, semakin besar juga kesempatan suatu rumah tangga untuk memiliki konsumsi yang baik.

Berdasarkan data rata-rata pengeluaran responden sebesar Rp 512.698 per minggu, dimana angka tersebut tergolong sedang sehingga seharusnya pemenuhan gizi rumah tangga responden relatif cukup baik. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kondisi sosial masyarakat Kampung Muari masih belum sejahtera. Praduga ini didasarkan pada data terolah dimana pengeluaran pangan lebih besar dengan persentase 54% dibandingkan dengan pengeluaran nonpangan dengan persentase 46%.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani Suku Arfak di Kampung Muari berupa serelia, umbi-umbian, biji-bijian dan kacang-kacangan, daging dan telur, ikan, sayuran, buah-buahan, susu dan olahannya, lemak dan minyak. Rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp. 274.884,- yang ternyata lebih besar dari pengeluaran nonpangan sebesar Rp. 237.814,- dengan selisih Rp. 37.070,-. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani Suku Arfak mengalokasikan sebagian besar dana mereka untuk sektor pangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Banita (2013) yang mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat belum bisa meningkat bila proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi dari pengeluaran nonpangan. Terdapat juga beberapa responden yang memiliki tingkat pengeluaran lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pokok bulanan. Hal ini terjadi karena mereka memperoleh penghasilan dari usahatani dan bantuan dana pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH). PKH diberikan setiap 3 bulan sebesar Rp. 600.000,- dan bisa digantikan dengan sembako senilai dana yang telah ditetapkan melalui agen yang ditentukan. Masyarakat Kampung Muari juga ada yang mendapatkan dana Otsus Desa (Dana Kampung) yang diberikan 4 bulan sekali serta usaha-usaha lain selain pekerjaan utama seperti ikut mencari ikan dan berjualan di pasar.

3) Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,16% responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 2-4 orang. Jumlah anggota keluarga berbanding lurus dengan kebutuhan rumah tangga, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

4) Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Pola konsumsi pangan memiliki komponen yang dapat menggambarkan ciri khas atau pola konsumsi yang mengarah kepada unsur pangan atau nonpangan kelompok masyarakat tertentu dengan memilih jenis pangan, menentukan jumlah yang dimakan dan frekuensi makan. Menurut Sumartini dan Hasnelly (2019), pola makan merupakan cara makan baik di rumah maupun di luar rumah yang meliputi frekuensi dan waktu makan, jenis dan jumlah makanan, termasuk makanan yang disukai dan makanan pantangan. Safitri *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa pola konsumsi makan yang baik memiliki pengaruh terhadap status gizi dan kesehatan atau akan meningkatkan status kesehatan individu dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden memilih jenis pangan beras dengan rata-rata 117,44 gram per hari, pisang dengan jumlah 159,30 gram oleh 23 responden dan singkong sebanyak 1 responden sebanyak 2,33 gram. Singkong menjadi pilihan paling rendah sebab pada saat survei dilakukan responden tidak/belum panen singkong sehingga jumlah konsumsinya sedikit. Selain itu untuk jenis pangan pokok lokal (umbi-umbian) yang lebih banyak dipilih yaitu ubi jalar dengan responden sebanyak 14 orang dan rata-rata jumlah yang dimakan sebanyak 139,53 gram perhari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 12 responden mengonsumsi jenis pangan beras (nasi putih) dengan frekuensi makan 2 kali sehari dan 11 responden 3 kali sehari. Kemudian pisang dengan frekuensi makan 2 kali sehari sebanyak 11 responden dan singkong dengan frekuensi makan 2 kali sehari berjumlah 1 responden. Sehingga rata-rata frekuensi makan rumah tangga petani Suku Arfak sebanyak 2 kali sehari, yaitu pada

waktu siang dan malam. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Tekege *et al.*, (2021) dimana masyarakat Suku Amungme di Mimika, rata-rata frekuensi konsumsi pangan pokok ubi jalar, singkong, keladi dan beras sebanyak dua kali sehari.

B. Analisis Kuantitas Konsumsi Pangan (AKE)

Kuantitas konsumsi rumah tangga petani dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pencapaian tingkat konsumsi energi dalam satuan kkal/kapita/hari. Hariyanto *et al.*, (2021) menuliskan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) sebesar 2.100 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari agar seseorang dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih produktif dan hidup lebih sehat, dapat dikatakan pula kuantitas dari pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga efektif. AKE sebesar 2.100 kkal/kapita/hari dan AKP sebesar 57 kkal/kapita/hari telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi pangan pokok pada rumah tangga petani Suku Arfak di Kampung Muari melebihi dari konsumsi energi yang telah dianjurkan. Berdasarkan Tabel 1 tentang rerata konsumsi energi rumah tangga, diketahui bahwa total konsumsi energi makanan pokok rumah tangga Suku Arfak Kampung Muari mencapai angka 1.678,77 kkal/kap/hari dari total konsumsi energi pangan pokok yang telah dianjurkan yaitu sebesar 1.680 kkal/kap/hari.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Suku Arfak di Kampung Muari

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (kkal/kapita/hari)		
		AKE Aktual	AKE Normatif*)	% AKE Aktual
1.	Padi-padian (Beras)	1.226,38	1.050	57,04
2.	Ubi Jalar	137,37	126	6,39
3.	Keladi	27,47	126	1,28

4.	Singkong	4,81	126	0,22
5.	Sagu	63,85	126	2,97
6.	Pisang	218,88	126	10,18
Total		1.678,77	1.680	78,08

*) Faktor konversi energi (WNPG XI, 2018 dalam Heriyanto *et al.*, 2021)

Tabel 1 menunjukkan rata-rata sumber kalori yang paling tinggi dikonsumsi oleh rumah tangga Suku Arfak di Kampung Muari adalah komoditi beras sebesar 1.226,38 kkal/kap/hari, disusul konsumsi kalori pisang sebesar 218,88 kkal/kap/hari. Jumlah tersebut melebihi standar kecukupan energi normatif sebesar 1.050 kkal/kap/hari dan 126 kkal/kap/hari bahkan melebihi anjuran yang telah ditetapkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018. Buah pisang yang merupakan pangan lokal di Kampung Muari dijadikan pangan pokok substitusi oleh masyarakat Suku Arfak sehingga konsumsi kalori buah pisang jauh melampaui Angka Kecukupan Energi Normatifnya, disusul oleh komoditi pangan pokok lokal yaitu ubi jalar sebesar 137,37 kkal/kap/hari. Selanjutnya beras dan ubi jalar sudah melebihi anjuran yang telah ditetapkan. Sedangkan keladi, singkong dan sagu masih belum memenuhi anjuran yang ditetapkan. Beras menjadi sumber pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Hujairin *et al.*, (2017) terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat Papua yang semula mengonsumsi pangan non-beras antara lain betatas (ubi jalar), kentang, keladi, kasbi (singkong) dan sagu beralih konsumsi beras.

Pangan dengan kandungan gizi yang beragam dan seimbang merupakan suatu kebutuhan dasar yang sangat penting untuk tercapainya kesehatan masyarakat. Faktor ketersediaan pangan pokok merupakan aspek penting untuk mengetahui besarnya daya tahan masyarakat akan berbagi ancaman yang dapat dihadapi. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani suku Arfak di Kampung Muari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Suku Arfak di Kampung Muari

No.	Kelompok Pangan Pokok	Ketersediaan per Hari (kg)	Ketersediaan per Hari per Orang (kkal)
1.	Padi-padian (Beras)	1,05	838,17
2.	Ubi Jalar	0,62	184,28
3.	Keladi	0,21	59,53
4.	Singkong	0,07	70,16
5.	Sagu	0,09	133,71
6.	Pisang	1,57	384,04
	Total	3,61	1669,89

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ketersediaan pangan pokok yang disediakan oleh responden belum mencukupi kebutuhan konsumsi harian responden. Ketersediaan pangan pokok non lokal (beras) per hari sebesar 838,17 kkal, dimana angka tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi aktual maupun normatifnya. Sedangkan ketersediaan pangan pokok lokal (umbi-umbian) dan pisang telah mencukupi kebutuhan konsumsi aktualnya. Komoditi beras menjadi komoditi pangan yang paling banyak disediakan oleh rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Oransbari dimana sebagian besar merupakan area pertanian lahan basah. Pada tahun 2018 luas tanam padi sebesar 614 ha, sedangkan luasan lahan bukan sawah yang ditanami padi adalah 38 ha, sehingga total lahan padi potensial sekitar 652 ha (Nambela dan Sinaga, 2019). Komoditi pisang dijadikan sebagai pangan pokok substitusi. Hal tersebut didukung dengan produksi pisang di Distrik Oransbari yang tinggi sebanyak 254 ton pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Manokwari Selatan, 2021). Selanjutnya komoditi umbi-umbian seperti ubi jalar dan komoditi yang paling rendah ketersediaannya yaitu singkong.

IV. Kesimpulan

Pola konsumsi pangan pokok lokal rumah tangga pada petani Suku Arfak di Kampung Muari mayoritas berasal dari pangan pokok non lokal, yaitu beras. Berdasarkan Capaian Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual pangan

pokok beras sebesar 1.226,38 kkal/kap/hari, lebih tinggi dari pangan pokok lokal (umbi-umbian dan pisang) yaitu sebesar 452,38 kkal/kap/hari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Kampung Muari dan masyarakat yang telah mendukung penelitian. Terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat melalui Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat atas kesempatan untuk menerbitkan artikel ini dalam Jurnal Igya Ser Hanjop. Terima kasih juga kepada para reviewer dan editor yang telah memberi saran dalam penulisan artikel ini.

V. Daftar Pustaka

- Afriansyah. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Pangan Lokal ke Pangan Beras di Papua Barat. *Jurnal berbasis sosial*, 1(2), 1-9. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/116>
- Artini, W. (2017). Ragam Konsumsi Pangan Masyarakat Pedesaan di Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agrinika*, 1(1), 27-43. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v1i1.304>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manokwari Selatan. (2021). *Distrik Oransbari dalam angka 2021*. Manokwari Selatan: BPS Kabupaten Manokwari Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. (2021). *Luas panen dan produksi padi di Papua Barat 2021*. Papua Barat: BPS Provinsi Papua Barat.
- Banita, D. (2013). *Analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Baransano, R., Windia, I. W., & Suardi, I. D. P. O. (2019). Dampak perubahan pola konsumsi pangan lokal ubi dan sagu menjadi pangan beras di Kampung Makimi, Distrik Makimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2), 262-271. <https://doi.org/10.24843/JAA.2019.v08.i02.p15>

- Dewi, S. M. (2018). *Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program model pengembangan pangan pokok lokal (MP3L) di Provinsi Lampung* (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Erlyna, R. W., Irianto, H., & Anam, C. (2015). Kajian Identifikasi Pangan Pokok Berbasis Kearifan Lokal pada Rumah Tangga Pra Sejahtera di Jawa Tengah. *Jurnal Agriekonimika*, 4(1), 66–79.
- Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini. (2013). Analisis pola konsumsi rumah tangga. *Agriase*, 13(3).
- Hariyanto, B., Sugiati, A., Gantina, W. F., Tristiyanti, Riza, J. W. Wardhani, & Rusesta, R. R. (2021). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Hujairin, M., Ismadi, A., & Kustana, T. (2017). Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah. *Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan*, 3(1), 53–77.
- Nambela, J. B., & Sinaga, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Produksi terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Triton*, 10(1), 11–19.
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. (2015).
- Rauf, A. W., & Lestari, S. (2009). Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal sebagai sumber pangan alternatif di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(2), 54–62.
- Safitri, A., Jahari, A. B., & Ernawati, F. (2016). Konsumsi Makanan Penduduk Indonesia Ditinjau dari Norma Gizi Seimbang. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 39(2), 87–94.
- Suharko, S. (2019). Preserving Corn Based-Local Food Culture: Case Study in Pagerejo Village, District of Wonosobo, Central Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 57-64. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i1.25458>
- Sumartini, & Hasnelly. (2019). Hubungan pengetahuan gizi, pola konsumsi, dan raih nilai pada mata kuliah ilmu gizi pangan mahasiswa Prodi Teknologi Pangan Fakultas Teknik Unpas Bandung. *Pasundan Food Technology Journal*, 6(1), 31–39.
- Tekege, O., Dampa, D., & Palit, M. A. P. (2021). Pola Konsumsi Pangan Pokok Masyarakat Suku Amungme di Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 10(2), 109–116.
- Tamawiw, N. K. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Diakses pada 22 November 2024, dari <https://8204-16210-1-SM.pdf>.
- Veronika, H., Lubis, S. N., & Sirait, B. (2020). Analisis pola konsumsi rumah tangga rawan pangan di Kota Medan. *Jurnal Magrizda Universitas Darma Agung*, 3(1), 377–389.
- Widati, A. W. (2016). Ketersediaan pangan di Provinsi Papua Barat. *Seminar Nasional dan Call for Paper*. Universitas Islam Batik Surakarta, 48–63.
- Widianis, D. (2014). *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widayakarya Pangan Nasional dan Gizi. (2018). *Ringkasan rekomendasi Widyakarya Pangan dan Gizi XI: Percepatan Penurunan Stunting melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi Dalam Rangka Mencapai Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta.
- Yumaniar, E. R. (2015). Analisis Pola Konsumsi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Tebu (Skripsi). Universitas Brawijaya, Malang.